

Dosis pemberian pupuk kocor menggunakan NPK 16:16:16 biasanya dengan perbandingan 1 sdm (sendok makan atau lebih kurang 10 gram), dilarutkan dalam 3 liter air (3 gayung mandi). Volume penyiraman sebanyak 1-3 gelas air mineral (200 ml) disesuaikan dengan besarnya pot.

Cara untuk pupuk langsung biasanya 1 sdm diberikan melingkar di media pot ukuran 35 liter. Jika pot ukuran lebih kecil atau lebih besar maka dosisnya bisa disesuaikan. Frekuensi pemberian pupuk sistem kocor bisa dua kali seminggu, sedangkan pupuk langsung bisa sekali seminggu.

Penyiraman

Kebutuhan air di sistem tabulampot harus benar-benar diperhatikan, hal ini karena volume media tanam yang terbatas sehingga perakaran cepat stress jika kondisi air kurang. Air selalu dikontrol apalagi jika memasuki musim kemarau atau kondisi lokasi tanam memiliki atap atau menggunakan plastik UV.

Penyiraman perlu dilakukan pagi dan sore jika kondisi media kering, penyiraman cukup dan dihentikan jika media tanam sudah basah. Penyiraman yang berlebihan juga berpengaruh buruk yaitu membuat pupuk yang diberikan tercuci atau terbuang bersama air yang melalui lubang bawah pot.

Kondisi ukuran tanaman dan fase tanaman buah di pot juga mempengaruhi penyiraman. Apabila tanaman sudah masuk fase produksi maka kebutuhan air akan meningkat, kekurangan air pada fase ini akan menyebabkan bunga rontok. Sebaliknya jika kelebihan air juga mengakibatkan pembusukan akar dan bunga juga akan rontok. Kelebihan air biasanya jika media tanamnya tidak remah namun padat dengan tektur tanah berat atau banyak mengandung tanah liat.

Pemeliharaan

Terdapat beberapa kegiatan pemeliharaan tanaman, yaitu: pengendalian hama dan penyakit, pruning atau pemangkasan, penjarangan bunga/buah, dan pembrongkasan buah.

Guna memberikan pencegahan serangan hama dan penyakit maka diperlukan pengendalian yang rutin. Penggunaan bahan pengendali terhadap serangan hama dan penyakit bisa secara kimia dan organik. Secara kimia bisa menggunakan pestisida sesuai anjuran, sedangkan secara organik bisa menggunakan bahan-bahan seperti tembakau, daun lindi, daun sirsak, akar alang-alang, lengkuas, cabai, brotowali, dan lain-lain.

Pruning atau pemangkasan perlu dilakukan pada tunas-tunas air yang muncul terlalu vigor atau subur, daun-daun tua dan rusak, ranting-ranting kering atau yang terserang hama dan penyakit.

Penjarangan buah dan bunga perlu dilakukan dengan menyesuaikan besarnya pohon buah (Gambar 4). Dihindari membuahkan terlalu banyak, sedangkan pohonnya relatif kecil, hal ini akan membuat pembuahan berikutnya buruk dan tanaman stress atau stagnan. Manfaat lain dari penjarangan buah adalah mampu membentuk buah berukuran besar dan mutu atau rasa manisnya akan lebih tinggi. Penjarangan pada bunga jambu air dilakukan saat benang sari sudah rontok, dan dilanjutkan dengan pembungkusan bunga (Gambar 5).

Pembrongkasan perlu dilakukan agar buah dapat dikonsumsi dan tidak rusak (Gambar 6). Buah yang tidak dibongkos (dibungkus) akan terserang lalat buah, sehingga buah menjadi busuk dengan banyak mengandung ulat didalamnya. Jenis pembungkus berbagai macam, mulai dari plastik hingga sejenis kain yang sudah dalam kemasan siap pakai, banyak dijual di pasaran.

Ganti Media Tanam

Tabulampot yang telah berumur setahun sebaliknya dilakukan ganti media tanam sebagian. Media tanam pada posisi setengan secara melingkar dibuang, dan diganti dengan media yang baru dan subur yang banyak mengandung pupuk kandang atau kompos yang sudah jadi. Dengan demikian tanaman yang tumbuhnya merangas akibat media yang sudah lama, akan berubah menjadi subur dan segar kembali pertumbuhannya.

Informasi Lebih Lanjut Hubungi:
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)
Balitbangtan Kalimantan Tengah
Alamat : Jalan G. Obos km 5, Palangkaraya
Telp/Fax : 0536-3227861
Email: kalteng_bptp@yahoo.com



Gambar 4. Penjarangan bunga agar buah besar maksimal dan meningkatkan rasa



Gambar 5. Pembungkusan buah agar terhindar buah busuk berulat karena serangan lalat buah.



Gambar 6. Tanaman jambu air madu deli hijau, sudah mulai berproduksi di pot ukuran 35 liter.



Sistem Tabulampot Jambu Air Untuk Pertanian Perkotaan



Sistem Tabulampot

Budidaya tanaman buah-buahan masa pandemi Covid-19 cukup semarak. Berbagai jenis buah yang mengandung vitamin C sangat dicari dan dikembangkan oleh masyarakat. Jenis buah yang cukup favorite ditanam sistem tabulampot atau tanaman buah dalam pot antara lain: jamu Kristal, jambu air, anggur, mangga, alpukat, jeruk, klengkeng dan lainnya.

Sistem tabulampot sangat baik untuk masyarakat yang memiliki luas lahan terbatas atau masyarakat di perkotaan. Melalui sistem ini, masyarakat masih mampu bertanam, karena cukup mudah dipindah-pindah menyesuaikan tempat yang cocok, dan juga mudah untuk mengganti media tanam, dan bahkan mengganti ukuran pot yang lebih besar. Selain itu mudah melakukan perawatan.

Khusus untuk jambu air, banyak sekali varietas yang biasa ditanam sistem tabulampot. Umumnya ditandai dengan warna buah seperti hijau (madu deli, khiojok), warna merah hingga gelap (citra, king rose, red Taiwan, black kingkong, dalhari), dan putih (camplong). Varietas jambu air yang populer di masyarakat adalah madu deli hijau.

Bibit Tanaman Buah

Faktor penting dalam bertanam buah dalam pot adalah bibit, baik jenis maupun mutunya. Terdapat dua jenis bibit tanaman buah yang biasa ditanam di pot yaitu dari bibit generatif dan dari bibit vegetatif.

Bibit yang berasal dari biji atau generatif umumnya memiliki rentang waktu lama untuk mencapai fase produksi dan mutu buahnya tidak selalu sama dengan induknya. Bibit generatif tidak disarankan untuk jam bu air yang ditanam dalam sistem tabulampot.

Bibit berasal dari vegetatif yang biasa digunakan adalah okulasi/mata tempel, sambung pucuk dan cangkok (Gambar 1).

Umumnya bibit yang berasal dari cangkok lebih cepat untuk mencapai fase produksi dibanding okulasi dan sambung pucuk.



Gambar 1. Bentuk bibit fresh cangkok atau baru turun cangkok. Bibit yang berasal dari cangkok selain cepat berbuah juga mutunya sama dengan pohon induknya.

Keuntungan lain dengan cangkok, tidak kuatir merompes tunas batang bawah tumbuh, seperti halnya tunas yang berasal dari batang bawah pada okulasi atau sambung pucuk. Jambu air memerlukan waktu 8 bulan untuk masuk fase generatif.

Penanganan jika menggunakan bibit dari fresh cangkok atau baru saja turun cangkok sebagai berikut: rendam satu atau dua jam fresh cangkok ke dalam air cucian beras, kemudian siapkan media tanam di polybag, buka secara hati-hati pembungkus plastik cangkakan, lalu bikin lubang di media polybag dan tanam serta tutup lagi media, ditekan secara hati-hati agar lebih padat dan cangkakan bisa berdiri tegak. Siram dengan air hingga air keluar dari lubang polybag. Letakkan bibit di tempat yang teduh selama dua minggu, jika ada trubus tunas atau kondisi cangkakan segar, maka bisa dipindah di tempat terbuka dengan sinar matahari penuh (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Aklimatisasi fresh cangkok dengan menanam di polybag dan seminggu diletakkan di bawah tempat teduh, sebelum di tempatkan di tempat tanpa naungan.



Gambar 3. Kondisi tanaman mulai memasuki fase produksi, perlu pindah pot lebih besar.

Media Tabulampot

Media tanam merupakan faktor penting dalam sistem tabulampot, hal ini karena volume pot yang terbatas, sehingga diperlukan media tanam yang benar-benar bagus untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Syarat media tanam adalah memiliki struktur tanah gembur, tidak menyimpan banyak air, tersedia cukup bahan organik seperti pupuk kandang atau sekam padi, arang sekam, serbuk gergaji, dan juga komponen pupuk pabrik seperti Urea, SP-36, KCl, NPK, serta amelioran atau pembenah tanah berupa kapur dolomit atau kalsit.

Komposisi media tersebut yaitu tanah subur, pupuk kandang, sekam padi/sekam bakar bisa dalam perbandingan 2:1:1 dan kapur secukupnya (2-3 genggam untuk wadah 35 liter).

Sedangkan kebutuhan pupuk tunggal atau NPK 16:1:16 bisa diberikan masing-masing 10 gram atau satu sendok makan. Guna mencegah hama tular tanah seperti uret maka bisa ditambah Furadan 1 sendok teh.

Semua bahan-bahan media dicampur secara merata dan didiamkan minimal seminggu sebelum digunakan. Hal ini bertujuan agar semua bahan-bahan yang dicampur sudah mengalami fermentasi atau proses penyerapan dengan baik, dan kondisi media tanah sudah dingin tidak panas untuk perkembangan perakaran tanaman.

Pemilihan Pot

Pemilihan wadah untuk menanam buah ada berbagai cara, yaitu:

- 1) Cara bertahap adalah memilih ukuran pot disesuaikan dengan ukuran tanaman yang akan ditanam, jika tanamannya sudah membesar maka pot diganti dengan ukuran yang lebih besar lagi, begitu seterusnya.
- 2) Cara permanen adalah memilih ukuran pot langsung sekali saja, yaitu ukuran yang diinginkan, meskipun tanaman masih kecil, nanti juga akan berkembang besar dan pot tidak perlu diganti.

Kelebihan dan kekurangan cara diatas adalah untuk cara bertahap memang tidak praktis karena selalu mengganti ukuran pot, namun dari segi media tanam, maka akan diperoleh media yang bagus untuk pertumbuhan tanaman karena selalu ditambah yang baru. Kelebihan cara permanen adalah praktis dan lebih hemat karena hanya sekali saja membeli pot, namun kekurangannya adalah medianya menjadi kurang bagus, karena tidak lagi ada penambahan media tanam baru.

Jenis pot yang bisa dipakai tergantung pada tujuannya, jika tujuannya untuk dijual lagi maka sebaiknya membeli pot yang murah seperti polybag, ataupun planterbag, sedangkan untuk koleksi hobiis bisa menggunakan pot plastik. Tujuannya agar harga jual tidak terlalu tinggi karena harga jenis pot yang dipakai.

Pemupukan

Pemupukan rutin pada system tabulampot sangat penting dilakukan. Ada dua system pemupukan yaitu secara kocor dimana pupuk dilarutkan ke dalam air dan pemupukan secara langsung di media tanam sesuai bentuk pupuk asalnya.

Pemupukan kocor memiliki keuntungan cepat diserap akar daripada pupuk langsung, namun demikian pemberian pupuk kocor ini harus lebih sering dibandingkan dengan pupuk langsung.